

FAKTOR PENYEBAB GENERASI MUDA DI DAERAH URBAN ENGGAN TERTARIK DI SEKTOR PERTANIAN

Condro Puspo Nugroho, Anisa Aprilia dan Rini Mutisari

Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya

Email: condro@ub.ac.id ; anisa.asa@ub.ac.id

PENDAHULUAN

Ketenagakerjaan merupakan salah satu hal penting yang perlu diperhatikan dalam masalah pembangunan yang diperlukan dalam distribusi pendapatan yang nantinya akan berdampak pada pembangunan. Suatu proses pembangunan melakukan perubahan mendasar atas struktur sosial, sikap-sikap masyarakat, dan institusi nasional tetap memperhatikan pertumbuhan ekonomi, penanganan ketimpangan pendapatan, serta pengentasan kemiskinan (Todaro & Smith, 2000). Sementara itu, kesediaan kaum muda untuk mendirikan agribisnis mereka sendiri di daerah pedesaan dapat dianggap sebagai pesan penting bagi pembuat kebijakan (Bednářová, Bavorová, & Ponkina, 2016). Dengan memanfaatkan tenaga kerja dan langkah produksi yang padat tenaga kerja terhadap satu sama lain, petani kecil dapat mempertahankan daya saing mereka meskipun ukuran lahannya kecil dan terfragmentasi (Zhang, Yang, & Reardon, 2015). Di sisi lain, perpindahan tenaga kerja pertanian ke non-pertanian dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor ekonomi maupun faktor nonekonomi. Hasil kajian Tocco et al. (2012) menunjukkan bahwa ada lima kelompok faktor yang memengaruhi keputusan untuk pindah pekerjaan dari sektor pertanian ke sektor nonpertanian, yaitu (1) karakteristik individu (umur, pendidikan, pengalaman, jender, status perkawinan, dan suku bangsa), (2) karakteristik keluarga (jumlah anak, umur anak, dan ukuran keluarga), (3) karakteristik usaha pertanian (ukuran penguasaan lahan, ukuran usaha tani, output pertanian, sistem usahatani, dan produktivitas pertanian), (4) karakteristik finansial (pendapatan di luar pekerjaan, subsidi pertanian, manfaat sosial, dan pendapatan tidak tetap), dan (5) karakteristik lokasi dan pasar tenaga kerja (tingkat penyerapan tenaga kerja, akses terhadap pekerjaan, kepadatan penduduk, urbanisasi, dan lokasi wilayah). Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi ketertarikan kaum pemuda untuk bekerja pada sektor pertanian.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ini berada di Kabupaten Mojokerto yang merupakan daerah yang memiliki potensi tanaman pangan yang tinggi dan dekat dengan wilayah perkotaan tempat sektor industri. Sampel penelitian ini adalah kaum muda sejumlah 100 orang secara random sampling berdasarkan perhitungan (Lemeshow, Hosmer Jr, Klar, & Lwanga, 1990). Pemuda-pemudi yang dijadikan sampel penelitian merupakan anak dari petani yang berusahatani tanaman pangan seperti padi, jagung dan kedelai.

Penelitian ini menggunakan analisa regresi model logit yang diperlukan untuk menjawab apakah komponen karakteristik individu, karakteristik usaha pertanian, karakteristik lokasi, karakteristik keluarga dan karakteristik finansial mempunyai pengaruh terhadap ketertarikan tenaga kerja pada sektor pertanian. Variabel yang digunakan dalam model adalah sebagai berikut.



- a. Variabel terikat (variabel dependen)
 $Y = 1$, jika kaum muda mempunyai ketertarikan pada sektor pertanian
 $Y = 0$, jika kaum muda tidak mempunyai ketertarikan pada sektor pertanian
- b. Variabel bebas (variabel independen)
 Variabel bebas dalam model ini berfungsi untuk menjelaskan ketertarikan pada sektor pertanian oleh pemuda antara lain:
- (1) X_1 = Umur (tahun)
 - (2) X_2 = Tingkat Pendidikan (lama tahun pendidikan formal)
 - (3) X_3 = Status anak pertama
 $D = 1$ (merupakan anak pertama dari seluruh saudara kandung)
 $D = 0$ (bukan merupakan anak pertama dari seluruh saudara kandung)
 - (4) X_4 = Jarak tempat tinggal dengan pusat kota (Km)
 - (5) X_5 = Jumlah anggota keluarga yang bekerja di sektor pertanian (orang)
 - (6) X_6 = Dummy penghasilan kaum muda di sektor non farm
 $D = 1$ (memiliki penghasilan non farm diatas rata-rata UMK Mojokerto)
 $D = 0$ (memiliki penghasilan non farm dibawah rata-rata UMK Mojokerto)
 - (7) X_7 = Status kepemilikan lahan orang tua
 $D = 1$ (milik pribadi)
 $D = 0$ (sewa / bagi hasil)
 - (8) X_8 = Luas lahan orangtua (Ha)
 - (9) X_{10} = Resiko usahatani
 - (10) X_{11} = Kondisi Infrastruktur

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Individu

(1) Karakteristik Utama Pemuda

Tabel 1. Karakteristik Utama Pemuda Responden di Kabupaten Mojokerto

	Laki-laki	Perempuan	Total
	72	28	100
Presentase (%)			
Saat ini berstatus sebagai pelajar	7	5	12
Menikah	11	10	21
Tinggal bersama orang tua	68	24	92
Pekerjaan di luar pertanian:			
Karyawan pabrik	23	1	33
PNS	4	2	6
Pebisnis	2	1	3
<i>Off farm</i>	43	15	58
Rata-rata (Mean)			
Usia (tahun)	21.26	21.79	21.53

lama pendidikan formal (tahun)	11.58	11.89	11.74
lama pendidikan non formal (tahun)	0.25	0.18	0.22
Pengalaman di sektor pertanian (tahun)	2.31	0.46	1.39
Pendapatan dari luar sektor pertanian (Rp/th)	20,216,667	14,880,000	17,548,333

Sumber: Data Primer (2017)

Tabel 1 menunjukkan statistik deskriptif tentang karakteristik pemuda-pemudi di Kabupaten Mojokerto yang dijadikan sampel penelitian. Jumlah responden laki-laki lebih besar daripada perempuan, yaitu 72% adalah laki-laki sedangkan 28% adalah perempuan dari total responden sebanyak 100 orang. Sebagaimana besar responden tinggal bersama dengan orang tua yaitu 94% namun demikian hanya 12% yang berstatus sebagai belajar. Sehingga walaupun responden sudah bekerja, sebagaimana besar dari mereka tetap tinggal bersama orang tua. Responden yang memiliki status menikah yaitu 21% dan sebagian besar adalah responden laki-laki. Sedangkan pekerjaan responden di luar pertanian sebagian besar berada pada pekerjaan di luar usahatani yaitu lebih dari 50%, dan sebesar 33% bekerja sebagai karyawan pabrik.

Sementara itu, secara rata-rata responden dalam penelitian ini telah menyelesaikan pendidikan formal selama 11 tahun, dan secara proporsional, responden laki-laki dan perempuan cenderung memiliki waktu menempuh pendidikan formal yang sama. Di sisi lain, rata-rata pengalaman berusaha responden cenderung masih rendah yaitu kurang dari dua tahun. Dan rata-rata pendapatan dari luar sektor pertanian yang dimiliki masih di bawah rata-rata UMK Mojokerto yaitu sebesar Rp 2.500.000,-/bulan.

(2) Karakteristik orangtua

Tabel 2. Karakteristik Orangtua Responden di Kabupaten Mojokerto

	Rata-rata (mean)
Usia (tahun)	52.33
Lama pendidikan formal (tahun)	8.3
Lama pendidikan non formal (tahun)	0.12
Pengalaman di sektor pertanian (tahun)	19.4
Jumlah anak (orang)	2
Jumlah anak yang tinggal dengan keluarga (orang)	2
Jumlah anggota yang bekerja di sektor pertanian (orang)	1
Pendapatan keluarga (Rp/tahun)	20,721,000
	Presentase (%)
Pekerjaan warisan dari orang tua	80

Sumber: Data Primer (2017)

Secara rata-rata, orangtua pemuda-pemudi di daerah penelitian berusia lebih dari 50 tahun dan telah menempuh pendidikan formal selama 8 tahun. Sedangkan lama pendidikan non formal yang ditempuh relatif sedikit, yaitu kurang dari 1 tahun. Namun demikian, secara

rata-rata orangtua responden memiliki pengalaman usahatani hampir 20 tahun dengan jumlah anak yang bekerja di sektor pertanian adalah 2 orang.

(3) Karakteristik Resiko Usahatani

Tabel 3. Karakteristik Resiko Usahatani Bagi Responden di Kabupaten Mojokerto

	Persentase (%)				
	Sangat besar	Besar	Cukup Besar	Kecil	Sangat kecil
Resiko fluktuasi harga	0	51	1	46	2
Resiko pemasaran	0	31	4	65	0
Resiko hama dan penyakit	0	42	7	51	0
Resiko iklim dan cuaca	0	38	0	61	1

Sumber: Data Primer (2017)

Sebagian responden menilai bahwa resiko fluktuasi harga jual komoditas pangan cenderung sangat besar (51%), sedangkan lainnya menilai kecil (46%). Responden yang sudah memiliki akses pasar yang jelas cenderung menilai fluktuasi harga produk cenderung kecil, namun sebaliknya apabila pasar yang dituju belum ditentukan, maka responden merasa resiko fluktuasi harga jual produk menjadi sangat besar. Resiko pemasaran dianggap responden kecil karena akses jalan menuju pasar dinilai memadai. Selain itu, resiko iklim dan cuaca cenderung kecil terhadap komoditas pangan.

B. Faktor-Faktor Penentu Ketertarikan Kaum Muda Pada Sektor Pertanian

Tabel 4. Output Analisis Regresi Logit Ketertarikan Kaum Muda Pada Sektor Pertanian Kabupaten Mojokerto

Variabel	B	S.E	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Umur	.345	.189	3.346	1	.067**	1.412
Pendidikan	-1.139	.435	6.845	1	.009****	.320
Status anak pertama	4.056	1.439	7.956	1	.005****	57.875
Jarak dgn. pusat kota	-.334	.159	4.396	1	.036***	.716
Jumlah keluarga di sektor pertanian	1.435	.885	2.629	1	.10**	4.198
D penghasilan non farm	-4.013	1.705	5.262	1	.20*	.018
Status kepemilikan lahan	6.721	2.300	8.542	1	.003****	829.776
Luas lahan orang tua	-.308	1.187	.067	1	.795	.735
Resiko usahatani	-.499	1.166	.183	1	.699	.607
Kondisi infrastruktur	.847	.977	.751	1	.386	2.332
Constant	-1.156	6.624	.031	1	.861	.314

Dependent variabel : Ketertarikan Pemuda pada Sektor Pertanian

Omnibus Test of Model 79.379 Sig. .000

Coefficient

Hosmer and Lemeshow Test 3.568 Sig. .894

Nagelkerke R Square .815

Sig level: *20%, **10%,

5%, *1%

Number observation 100

Umur Responden mempunyai nilai signifikansi sebesar 0.067 yang lebih kecil dari tingkat $\alpha = 10\%$, artinya bahwa variabel ini signifikan pada tingkat kesalahan 10% dan nilai $exp(B)$ sebesar 1.412 signifikan secara statistik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa responden yang mempunyai usia 1 tahun lebih tua rata-rata mempunyai peluang 1.412 kali lebih besar untuk terjun di sektor pertanian daripada responden yang mempunyai usia 1 tahun lebih muda. Sehingga semakin tinggi usia responden maka akan semakin berpeluang untuk terjun ke sektor pertanian.

Tingkat Pendidikan signifikan pada tingkat $\alpha = 1\%$ dengan nilai signifikansi t sebesar 0.009. Sehingga nilai $exp(B)$ sebesar 0.320 signifikan secara statistik. Artinya bahwa responden yang memiliki pendidikan satu tingkat lebih tinggi mempunyai peluang untuk terjun ke sektor pertanian sebesar 0.320 kali lebih besar daripada responden yang mempunyai tingkat pendidikan satu tahun lebih rendah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan responden justru ketertarikannya untuk terjun ke sektor pertanian akan semakin rendah.

Status Anak Pertama mempunyai tingkat signifikansi pada tingkat kesalahan $\alpha = 1\%$ dengan signifikansi 0.005. Dengan demikian karena nilai $exp(B)$ signifikan secara statistik dapat diartikan bahwa responden yang berstatus sebagai anak pertama akan mempunyai peluang 57.875 kali lebih besar untuk berkecimpung di sektor pertanian daripada responden yang statusnya bukan sebagai anak pertama.

Jarak tempat responden dengan pusat kota mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keputusan untuk terjun di sektor pertanian atau tidak. Dimana nilai signifikansi pada variabel ini adalah sebesar 0.036 yang signifikan terhadap tingkat kesalahan $\alpha = 5\%$. Dengan demikian karena nilai $exp(B)$ signifikan secara statistik dapat diartikan bahwa responden yang tempat tinggalnya satu km lebih jauh dari pusat kota akan memiliki peluang 0.716 kali lebih besar untuk memutuskan berkecimpung di sektor pertanian daripada responden yang tempat tinggalnya satu km lebih dekat dengan pusat kota. Artinya bahwa semakin dekat tempat tinggal responden dengan pusat kota maka keputusannya untuk terjun di sektor pertanian akan semakin kecil, demikian juga sebaliknya.

Jumlah keluarga yang bekerja di sektor pertanian mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keputusan responden untuk terjun di sektor pertanian. Hal ini bisa dilihat pada Tabel 4 bahwa nilai signifikansi pada variabel ini sebesar 0.10 yang signifikan pada tingkat kesalahan $\alpha = 10\%$. Itu artinya bahwa nilai $exp(B)$ yang signifikan adalah bahwa responden yang mempunyai jumlah keluarga satu orang lebih banyak yang bekerja di sektor pertanian akan berpeluang untuk memilih terjun ke sektor pertanian 4.198 kali lebih tinggi jika dibandingkan dengan responden yang memiliki anggota keluarga yang bekerja di sektor pertanian lebih sedikit. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin banyak jumlah anggota keluarga yang bekerja di sektor pertanian maka keputusan responden untuk memilih terjun ke sektor pertanian akan lebih tinggi.

Status kepemilikan lahan berpengaruh signifikan pada tingkat kesalahan $\alpha = 1\%$ dengan nilai signifikansi sebesar 0.003, artinya bahwa nilai $exp(B)$ sebesar 829.779 signifikan. Dengan demikian responden yang lahan yang dimilikinya adalah warisan dari orang tua maka peluang keputusannya untuk terjun di sektor pertanian 829.776 kali lebih tinggi daripada responden yang lahannya bukan warisan.

Sementara itu, penghasilan kaum muda di luar usahatani berpengaruh signifikan pada tingkat kesalahan $\alpha=20\%$ yang bermakna bahwa apabila kaum muda memiliki penghasilan non farm diatas rata-rata UMK Mojokerto, maka ketertarikan di sektor pertanian menjadi berkurang. Peluang penghasilan non farm kaum muda mempengaruhi ketertarikan di sektor pertanian sebesar 0.018 kali lebih besar daripada ketertarikan di sektor lain.

KESIMPULAN

Terdapat tujuh dari sebelas variabel independen yang berpengaruh signifikan terhadap keputusan kaum muda untuk terjun ke sektor pertanian atau tidak. Keenam variabel tersebut adalah umur responden, tingkat pendidikan responden, status anak pertama, jarak tempat tinggal dengan pusat kota, jumlah keluarga yang bekerja di sektor pertanian, dan status kepemilikan lahan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penyebab pemuda tertarik pada sektor pertanian atau tidak banyak dipengaruhi oleh faktor internal pada individu maupun pada faktor keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Bednařiková, Z., Bavorová, M., & Ponkina, E. V. 2016. Migration motivation of agriculturally educated rural youth: The case of Russian Siberia. *Journal of Rural Studies*, 45, 99–111. <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2016.03.006>
- Lemeshow, S., Hosmer Jr, D. W., Klar, J., & Lwanga, S. K. 1990. Adequacy of Sample Size in Health Studies. *Adequacy of Sample Size in Health Studies*, 247. <https://doi.org/10.1186/1472-6963-14-335>
- Tocco, B., Davidova, S., Bailey, A., Tocco, B., Davidova, S., & Bailey, A. 2012. Labour Adjustments in Agriculture: Evidence From Romania Labour Adjustments in Agriculture : Evidence From. *Studies in Agricultural Economics*, 116, 67–73.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. 2000. *Economic Development (7th ed.)*. Boston: Pearson Addison Wesley.
- Zhang, X., Yang, J., & Reardon, T. A. 2015. Mechanization outsourcing clusters and division of labor in Chinese agriculture. *China Economic Review*, 43(February), 32. <https://doi.org/10.1016/j.chieco.2017.01.012>
- Bednařiková, Z., Bavorová, M., & Ponkina, E. V. 2016. Migration motivation of agriculturally educated rural youth: The case of Russian Siberia. *Journal of Rural Studies*, 45, 99–111. <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2016.03.006>
- Lemeshow, S., Hosmer Jr, D. W., Klar, J., & Lwanga, S. K. 1990. Adequacy of Sample Size in Health Studies. *Adequacy of Sample Size in Health Studies*, 247. <https://doi.org/10.1186/1472-6963-14-335>
- Tocco, B., Davidova, S., Bailey, A., Tocco, B., Davidova, S., & Bailey, A. 2012. Labour Adjustments in Agriculture: Evidence From Romania Labour Adjustments in Agriculture : Evidence From. *Studies in Agricultural Economics*, 116, 67–73.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. 2000. *Economic Development (7th ed.)*. Boston: Pearson Addison Wesley.
- Zhang, X., Yang, J., & Reardon, T. A. 2015. Mechanization outsourcing clusters and division of labor in Chinese agriculture. *China Economic Review*, 43(February), 32. <https://doi.org/10.1016/j.chieco.2017.01.012>